

Analisis Kredit Macet (Kredit Usaha Rakyat) Pada BRI KC Padang Tahun 2020

Zulhendra^{1*}, Jeffri Ramadhan²

^{1,2} Akademi Akuntansi Indonesia Padang, Indonesia

*Corresponding author: zulhendra@unespadang.ac.id

Info Artikel

Direvisi, 20-01-2025

Diterima, 10-02-2025

Dipublikasi, 12-02-2025

Kata Kunci:

Kredit Usaha Rakyat,
Kredit Macet

Abstrak

Bank BRI KC Padang merupakan salah satu bank yang mendapatkan subsidi dari pemerintah. Subsidi yang didapatkan akan disalurkan oleh bank kepada nasabah dengan cara penyaluran kredit usaha rakyat. Kredit usaha rakyat ialah jenis kredit yang memiliki bunga paling kecil dibandingkan jenis pinjaman kredit yang lainnya. Bunga yang didapatkan itu merupakan sumber pendapatan bagi bank. Tujuan utama adanya kredit usaha rakyat yaitu digunakan sebagai salah satu sumber modal bagi nasabah untuk menunjang usaha yang sedang dijalankan. Untuk menyalurkan modal tersebut, pihak bank harus memberikan kepercayaan kepada nasabah bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara bank dengan nasabah. Salah satu contoh nasabah yang melanggar perjanjian tersebut biasanya terkait pembayaran angsuran. Nasabah tidak mampu untuk membayar angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, hal itu merupakan masalah yang timbul dalam penyaluran kredit yang biasanya disebut kredit macet. Permasalahan yang timbul pada penulisan ini yaitu bagaimana cara BRI KC Padang mengatasi masalah kredit macet pada kredit usaha rakyat. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami cara BRI KC Padang dalam mengatasi masalah kredit macet pada kredit usaha rakyat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun laporan akhir ini adalah wawancara, pustaka, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa BRI KC Padang menggunakan satu cara dalam pencegahan kredit macet yaitu rescheduling, lalu mendeteksi timbulnya kredit macet disertai dengan adanya surat peringatan, dan menggunakan dua cara dalam mengatasi kredit macet yaitu reconditioning dan eksekusi, yang berlaku untuk semua nasabah yang mengalami kredit macet.

Abstract

Bank BRI KC Padang is one of the banks that receives subsidies from the government. The subsidies obtained will be distributed by banks to customers by distributing people's business loans. People's business credit is a type of credit that has the smallest interest compared to other types of credit loans. The interest earned is a source of income for the bank. The main purpose of the people's business credit is to be used as one of the sources of capital for customers to support the business that is being run. To distribute the capital, the bank must give confidence to the customer that the credit provided will be returned in accordance with the agreement that has been agreed between the bank and the customer. One example of a customer who violates the agreement is usually related to installment payments. Customers are unable to pay installments in accordance with the agreed agreement, which is a problem that arises in the distribution of credit, which is usually called bad loans. The problem that arises in this writing is how BRI KC Padang overcomes the problem of bad loans in people's business loans. The purpose of this writing is to know and understand the way BRI KC Padang overcomes the problem of bad loans in people's business loans. The data collection methods used in compiling

Keywords:

People's Business Credit,
Bad Credit

this final report are interviews, literature, field observations, and documentation. The results of this paper show that BRI KC Padang uses one method in preventing bad loans, namely rescheduling, then detecting the occurrence of bad loans accompanied by a warning letter, and using two ways to overcome bad loans, namely reconditioning and execution, which applies to all customers who experience bad loans.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi berkaitan erat dengan perkembangan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Sektor perbankan sangat berperan penting sebagai perantara dalam mengalirkan dana untuk kegiatan ekonomi. Salah satu perantaranya melalui perkreditan yang bisa dijadikan salah satu sumber modal bagi nasabah untuk menunjang usahanya. Perkreditan ini atau biasa dikenal dengan sebutan kredit usaha rakyat atau KUR dapat berjalan dengan adanya subsidi dari pemerintah. Pemerintah memilih beberapa bank yang dapat menyalurkan subsidi untuk KUR tersebut. Salah satu bank yang dipilih oleh pemerintah yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Orlando dan Susanto (2019).

BRI membantu dalam penyaluran KUR kepada nasabah. Kredit usaha rakyat atau KUR terbagi menjadi dua macam yaitu KUR mikro dan KUR ritel. Perbedaan dari kedua macam tersebut terletak pada plafon kreditnya. KUR mikro hanya dapat meminjam maksimum Rp 20.000.000,00, sedangkan KUR ritel memiliki batas maksimum Rp 500.000.000,00. Dari beberapa macam bentuk pinjaman yang tersedia di BRI, KUR merupakan salah satu jenis pinjaman yang lebih sering diajukan di BRI KC Padang. Hal itu dikarenakan bunga yang dikenakan lebih kecil dan nasabah dapat menentukan sendiri jangka waktu untuk mengangsur pinjaman tersebut.

Selama berjalannya KUR di BRI KC Padang ternyata ada beberapa permasalahan yang timbul khususnya terkait KUR ialah kredit macet. Nasabah yang tidak mampu lagi membayar sebagian ataupun seluruh angsurannya kepada bank maka disebut kredit macet. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya omzet dari usaha yang dijalankan oleh nasabah mengalami penurunan. Oleh karena itu, omzet yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga hal itu memicu timbulnya masalah terkait kredit macet. Selain itu, kredit macet pun bisa saja terjadi apabila suatu usaha yang sedang dijalankan bangkrut, terkena bencana alam, nasabah melarikan diri, dan nasabah meninggal dunia. Tentunya bank tidak tinggal diam saja melihat beberapa masalah yang timbul. Bank akan selalu membantu mengusahakan sebaik mungkin agar nasabah tetap dapat membayar tagihan kartu kreditnya. Bank juga selalu mengusahakan agar nasabah tidak masuk ke dalam kategori kredit macet. Selain mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat kredit macet, bank harus dengan tegas selama melaksanakan KUR ini agar meminimalisir masalah-masalah yang timbul.

Jika masalah yang ada tidak segera dievaluasi, hal itu tidak hanya berdampak buruk pada bank tetapi juga nasabah akan terkena dampak buruknya. Dampak buruknya jika dilihat dari sisi nasabah yaitu nasabah akan sulit mendapatkan pinjaman dari bank tersebut maupun lembaga keuangan lainnya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan riwayat pembayaran angsuran atas nama nasabah tersebut terdeteksi di Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) yang dikelola oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jika diperiksa melalui SLIK akan terlihat semua riwayat pinjaman nasabah tersebut baik yang lancar maupun tidak lancar. Selain itu, berdampak buruk juga terhadap bank terkait tingkat kesehatan bank dan bank mengalami kerugian, dimana bank tetap harus membayar CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Laba). Tidak hanya menjaga kesehatan bank, tetapi penting juga untuk menjaga kepercayaan nasabah kepada bank karena sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank dikenal baik terkait pemberian kredit usaha rakyatnya, maka nasabah akan memberikan secara penuh kepercayaannya terhadap bank tersebut. Dari permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Kredit Macet (Kredit Usaha Rakyat)

Pada BRI KC Padang Tahun 2020.”

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data pendukung dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Lapangan

Menurut Sugiyono (2019), studi lapangan dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data sehingga didapat hasil yang lebih akurat. Penelitian ini dilakukan langsung ke BRI KC Padang.

2. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2019), Studi Pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber literatur, tulisan ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan judul dan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi dan Wawancara

Menurut Sugiyono (2019), Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Penulis melakukan pengamatan langsung di BRI KC Padang dalam hal menganalisa pelaporan masalah kredit macet.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019), Dokumentasi ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengambil data pada BRI KC Padang berupa database, dokumen serta informasi yang relevan dengan penelitian ini, seperti sejarah, struktur organisasi, dan visi misi BRI KC Padang.

Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan dijelaskan dibawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kualitatif dalam melakukan penelitian ini.

a. Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2019), mengatakan bahwa data kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang didapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat diproses dengan menggunakan rumus matematika atau dapat juga dianalisis dengan sistem statistik.

b. Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2019), data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal.

Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti sejarah BRI KC Padang, Struktur Organisasi, wawancara dan lain-lain.

Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Sugiyono 2018:292). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu :

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh pengumpul data, diambil dan dicatat untuk pertama kalinya berupa wawancara dan pengambilan dokumentasi. Data primer langsung diperoleh dari BRI KC Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data disebut data sekunder, biasanya dalam bentuk file dokumen atau melalui orang lain. Adapun sumber data sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku, makalah, maupun hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga akan memperdalam pembahasan.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:147) Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, yaitu metode yang berusaha untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat dari hubungan antara fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PERMBAHASAN

Penyebab Utama Tingkat Kredit Macet Pada KUR di BRI Unit KC Padang

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah program yang dirancang untuk memberikan akses pembiayaan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan bunga yang relatif rendah dan tanpa agunan yang rumit. Meski demikian, tingkat kredit macet (non-performing loan/NPL) pada KUR di bank dapat terjadi karena beberapa faktor utama:

1. Analisis Kredit yang Kurang Memadai : Proses analisis kredit yang tidak mendalam atau tidak akurat dapat menyebabkan pemberian kredit kepada debitur yang sebenarnya tidak layak atau memiliki risiko tinggi.
2. Kualitas Peminjam : Banyaknya peminjam yang tidak memiliki kapasitas pembayaran yang memadai atau memiliki rekam jejak kredit yang buruk.
3. Ketidakmampuan Pengelolaan Usaha oleh Debitur: Banyak peminjam KUR adalah pengusaha kecil yang mungkin belum memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup dalam mengelola bisnis mereka secara efektif. Kurangnya keterampilan manajemen dan pengelolaan keuangan dapat menyebabkan kegagalan usaha dan ketidakmampuan membayar kembali pinjaman.
4. Kondisi Ekonomi yang Tidak Stabil : Faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, inflasi, dan kondisi pasar yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman mereka.
5. Kurangnya Pemantauan dan Pendampingan : Kurangnya pemantauan dan pendampingan dari pihak bank setelah pinjaman diberikan dapat menyebabkan debitur tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk mengelola pinjaman dan bisnis mereka dengan baik.
6. Bencana Alam dan Keadaan Darurat Lainnya : Bencana alam seperti banjir, gempa bumi,

atau pandemi dapat menghancurkan bisnis kecil dan mengakibatkan ketidakmampuan untuk melanjutkan operasi dan membayar kembali pinjaman.

7. Moral Hazard (Bahaya Moral) : Beberapa debitur mungkin memiliki niat untuk tidak membayar kembali pinjaman sejak awal (adverse selection) atau mungkin memanfaatkan dana pinjaman untuk keperluan lain yang tidak produktif.
8. Kurangnya Akses ke Informasi : Terbatasnya akses bank ke informasi keuangan debitur yang akurat dan up-to-date dapat menghambat penilaian risiko yang tepat.

Berikut adalah Tabel Data Non Performing Loan pada Bank BRI :

Tabel 1. Data Non Performing Loan BRI

Tahun	Kredit Bermasalah	Jumlah Kredit	NPL %	Kriteria
2020	Rp.28.021.597	Rp.1.020.192.968	2.94	Baik

Untuk mengatasi masalah kredit macet pada KUR, bank dan pemerintah perlu melakukan langkah-langkah seperti meningkatkan kualitas analisis kredit, memberikan pelatihan dan pendampingan kepada debitur. Mengatasi tingkat kredit macet memerlukan pendekatan komprehensif, termasuk peningkatan kualitas penilaian kredit, edukasi bagi peminjam, dan pengawasan yang lebih ketat dari pihak bank.

Efek Dari Faktor-Faktor Ekonomi Lokal Terhadap Tingkat Kredit Macet

1. Tingkat pengangguran : Ketika pengangguran meningkat, lebih banyak orang kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Ini secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk membayar cicilan pinjaman tepat waktu. Pengangguran yang berkepanjangan dapat menguras tabungan dan memaksa orang untuk memilih antara kebutuhan dasar atau membayar utang.
2. Pertumbuhan ekonomi : Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau negatif (resesi) berdampak pada pendapatan bisnis dan rumah tangga. Perusahaan mungkin mengalami penurunan penjualan, yang dapat menyebabkan pengurangan gaji atau PHK. Ini mengurangi kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban utang mereka.
3. Inflasi : Inflasi tinggi mengurangi daya beli uang. Meskipun pendapatan nominal mungkin tetap sama, biaya hidup meningkat, menyisakan lebih sedikit uang untuk pembayaran utang. Inflasi juga dapat menyebabkan bank sentral menaikkan suku bunga, yang lebih lanjut meningkatkan beban utang.
4. Suku bunga : Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman, terutama untuk pinjaman dengan suku bunga variabel. Ini dapat secara signifikan meningkatkan pembayaran bulanan, membuat beberapa peminjam kesulitan memenuhi kewajibannya.
5. Harga properti : Penurunan harga properti dapat menyebabkan "negative equity", di mana nilai properti jatuh di bawah jumlah pinjaman yang tersisa. Ini dapat mendorong beberapa peminjam untuk berhenti membayar, terutama jika mereka mengalami kesulitan keuangan.
6. Kebijakan pemerintah lokal : Kebijakan seperti insentif pajak, subsidi, atau regulasi industri dapat mempengaruhi kesehatan ekonomi lokal dan, pada gilirannya, kemampuan masyarakat dan bisnis untuk membayar utang. Misalnya, kebijakan yang mendukung industri tertentu dapat meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan di daerah tersebut.
7. Kondisi industri dominan lokal : Jika suatu daerah sangat bergantung pada industri tertentu, masalah dalam industri tersebut dapat memiliki efek riak yang signifikan pada ekonomi lokal dan tingkat kredit macet.
8. Bencana alam atau krisis kesehatan : Peristiwa seperti banjir, gempa bumi, atau pandemi dapat mengganggu aktivitas ekonomi lokal, mengurangi pendapatan, dan meningkatkan kredit macet.

Pada salah satu aspek kebijakan pemerintah lokal yang memiliki dampak signifikan pada tingkat kredit macet, yaitu kebijakan pengembangan ekonomi. Ini adalah area yang kompleks dan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kesehatan finansial masyarakat.

Kebijakan pengembangan ekonomi lokal biasanya mencakup :

1. Insentif untuk bisnis:
 - a. Pengurangan pajak atau pembebasan pajak sementara untuk perusahaan baru atau yang berkembang.
 - b. Hibah atau pinjaman berbunga rendah untuk bisnis yang memenuhi kriteria tertentu.
 - c. Dampak: Dapat menarik investasi baru, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang berpotensi mengurangi kredit macet.
2. Pengembangan infrastruktur:
 - a. Investasi dalam jalan, jembatan, komunikasi, atau fasilitas publik lainnya.
 - b. Dampak: Meningkatkan daya tarik daerah untuk bisnis dan penduduk, potensial meningkatkan nilai properti dan aktivitas ekonomi.
3. Program pelatihan tenaga kerja:
 - a. Kursus keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri lokal.
 - b. Kemitraan dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan.
 - c. Dampak: Meningkatkan kualifikasi tenaga kerja, mengurangi ketidaksesuaian keterampilan, dan berpotensi meningkatkan pendapatan.
4. Zona ekonomi khusus:
 - a. Area dengan regulasi ekonomi yang lebih fleksibel atau insentif khusus.
 - b. Dampak : Dapat menarik industri tertentu, meningkatkan ekspor, dan menciptakan lapangan kerja baru.
5. Promosi pariwisata:
 - a. Investasi dalam atraksi wisata atau kampanye pemasaran.
 - b. Dampak: Dapat meningkatkan pendapatan dari sektor jasa dan menciptakan peluang kerja baru.
6. Dukungan untuk UKM (Usaha Kecil dan Menengah):
 - a. Program mentoring, akses ke modal, atau bantuan pemasaran.
 - b. Dampak: Mendorong kewirausahaan dan pertumbuhan bisnis lokal.
7. Revitalisasi perkotaan:
 - a. Program untuk memperbarui area yang kurang berkembang.
 - b. Dampak: Dapat meningkatkan nilai properti dan menarik investasi baru.
8. Kebijakan klaster industri:
 - a. Mendorong pengembangan industri terkait dalam satu area geografis.
 - b. Dampak: Menciptakan ekosistem bisnis yang saling mendukung, meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Semua kebijakan ini dapat mempengaruhi tingkat kredit macet dengan cara:

- a. Meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan, memungkinkan lebih banyak orang untuk membayar utang mereka.
- b. Menstabilkan ekonomi lokal, mengurangi risiko guncangan ekonomi yang dapat menyebabkan gelombang kredit macet.
- c. Meningkatkan nilai properti, yang dapat memperkuat posisi keuangan pemilik rumah dan mengurangi risiko kredit macet hipotek.
- d. Menciptakan lingkungan yang lebih menguntungkan untuk bisnis, mengurangi risiko kebangkrutan dan kredit macet korporat.
- e. Namun, penting untuk dicatat bahwa kebijakan ini juga dapat memiliki efek samping negatif jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, pertumbuhan yang terlalu cepat dapat menyebabkan inflasi lokal atau gelembung properti, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kredit macet.

Peran Manajemen Risiko Dalam Mengurangi Kredit Macet Pada BRI KC Padang.

Manajemen risiko memainkan peran dalam mengurangi kredit macet pada bank, Berikut beberapa peran utama menyebabkan:

1. Penilaian kredit yang ketat:
 - a. Menganalisis kelayakan kredit calon debitur secara menyeluruh
 - b. Mengevaluasi kemampuan membayar, karakter, dan jaminan
2. Pemantauan berkelanjutan :
 - a. Melacak kondisi keuangan debitur secara berkala
 - b. Mendeteksi tanda-tanda awal kesulitan pembayaran
3. Diversifikasi portofolio:Menyebarkan risiko dengan memberikan kredit ke berbagai sektor dan tipe debitur
4. Penetapan limit kredit: Menentukan batas pemberian kredit berdasarkan risk appetite bank.
5. Mitigasi Risiko :
 - a. Menerapkan persyaratan jaminan yang memadai
 - b. Menggunakan instrumen lindung nilai jika diperlukan.
6. Sistem peringatan dini: Mengembangkan indikator untuk mengidentifikasi potensi masalah kredit.
7. Kebijakan restrukturisasi: Menyusun prosedur penanganan kredit bermasalah
8. Pelatihan staf: Meningkatkan kemampuan analisis dan pengelolaan risiko karyawan.
9. Teknologi dan analitik: Memanfaatkan data dan teknologi untuk penilaian risiko yang lebih akurat.

Aspek peran manajemen risiko dalam mengurangi kredit macet pada bank, fokus pada penilaian kredit yang ketat, karena ini adalah langkah awal yang sangat penting. Berikut aspek peran manajemen risiko dalam mengurangi kredit macet pada bank sebagai berikut:

1. Analisis 5 C:
 - a. Character: Menilai integritas dan reputasi peminjam
 - b. Capacity: Mengevaluasi kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman
 - c. Capital: Memeriksa kekuatan finansial peminjam
 - d. Collateral: Menilai jaminan yang ditawarkan
 - e. Conditions: Mempertimbangkan kondisi ekonomi dan industri.
2. Verifikasi data:
 - a. Memeriksa kebenaran dokumen yang diajukan
 - b. Melakukan kunjungan lapangan untuk verifikasi bisnis atau proyek.
3. Analisis laporan keuangan :
 - a. Menghitung rasio-rasio keuangan penting seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas
 - b. Memeriksa arus kas untuk memastikan kemampuan membayar cicilan
4. Pemeriksaan riwayat kredit :
 - a. Mengecek catatan kredit peminjam di sistem informasi debitur
 - b. Menilai perilaku pembayaran pada pinjaman sebelumnya.
5. Stress testing: Melakukan simulasi skenario terburuk untuk menilai ketahanan finansial peminjam.
6. Penilaian risiko industri: Menganalisis prospek dan risiko industri di mana peminjam beroperasi
7. Evaluasi Manajemen: Menilai kualitas dan pengalaman tim manajemen perusahaan peminjam
8. Analisis proyeksi keuangan: Mengevaluasi rencana bisnis dan proyeksi keuangan untuk beberapa tahun ke depan.
9. Penerapan teknologi: Menggunakan sistem scoring kredit dan analitik data untuk penilaian yang lebih objektif

10. Komite kredit: Melibatkan beberapa level persetujuan untuk keputusan kredit yang lebih besar.

Dengan menerapkan penilaian kredit yang ketat, bank dapat secara signifikan mengurangi risiko kredit macet sejak awal proses pemberian kredit.

KESIMPULAN

Analisis kredit macet merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak bank untuk mengatasi masalah kredit macet yang disebabkan oleh nasabah yang tidak mampu membayar angsuran pinjaman yang telah ditentukan sesuai dengan perjanjian antara pihak bank dengan nasabah yang bersangkutan.

BRI KC Padang menggunakan satu cara yang digunakan dalam pencegahan kredit macet yaitu *rescheduling* atau penjadwalan kembali. Alternatif yang digunakan yaitu adanya perpanjangan jangka waktu kredit dengan cara negosiasi restrukturisasi atau mengajukan keringanan untuk membayar bunganya saja dengan jangka waktu selama 6 bulan. Sehingga nasabah mendapatkan keringanan untuk nominal pembayaran angsurannya yang membuat jangka waktu pinjaman menjadi lebih lama dari jangka waktu yang sebelumnya telah ditetapkan.

Setelah menggunakan *rescheduling*, BRI KC Padang segera mendeteksi timbulnya kredit macet. Mendeteksinya dengan satu cara yaitu survei ke lokasi usaha milik nasabah dalam rangka memberikan peringatan. Peringatan yang dilakukan oleh bank pertama kali yaitu peringatan secara lisan melalui telepon, lalu peringatan kedua dengan memberikan surat peringatan 1. Setelah itu, untuk peringatan ketiga pihak bank memberikan surat peringatan 2 dan untuk peringatanterakhir maka pihak bank akan memberikan surat peringatan 3. Setelah mendapatkan surat peringatan 3, maka nasabah dinyatakan sebagai kredit macet.

Terdapat dua cara yang digunakan oleh BRI KC Padang dalam mengatasi kredit macet yang penanganannya berlaku untuk semua nasabah, sebagai berikut:

1. *Reconditioning* atau mengubah suatu perjanjian yang sudah disepakati. Cara atau alternatif yang digunakan yaitu kapitalisasi bunga atau bunga yang tertunggak dijadikan satu dengan pokok pinjaman. Kapitalisasi bunga ini ditandai dengan adanya *payoff report* yang dikeluarkan oleh pihak bank. Alternatif ini akan dilakukan setelah nasabah dinyatakan sebagai kredit macet yaitu 270 hari atau 9 bulan yang diperhitungkan mulai dari nasabah tidak dapat melakukan pembayaran angsuran saat jatuh tempo. Apabila pihak bank masih gagal dalam mengatasi kredit macet dengan menggunakan *reconditioning*, maka selanjutnya pihak bank akan menggunakan cara kedua yaitu eksekusi.
2. Eksekusi atau penjualan agunan (jaminan) yang dimiliki oleh pihak bank. Alternatif ini digunakan dengan cara memanfaatkan jaminan yang telah diberikan oleh nasabah. Untuk target pemasarannya ialah tetangga-tetangga dan keluarga terdekat dari nasabah. Kemudian hasil dari penjualan ini digunakan untuk melunasi total semua dari sisa pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., dan Francis, T. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Budisantoso, T., dan Nuritomo. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan lain*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, Melayu S. P. (2009). *Dasar-dasar Perbankan Edisi Revisi Cetakan Kedelapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Intruksi Presiden Nomor 6. (2007). *Tentang Kebijakan Percepatan Pembangunan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah*.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, J.R (1999). *Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabet.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10. (1998). Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.